

PENGUATAN INFRASTRUKTUR MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN WISATA HALAL BERBASIS PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN INDRAGIRI HULU

Yanto Nur Hamzah

Institut Keislaman Tuah Negeri, Indonesia

yantonurhamzah.iktn@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the potential and formulate a conceptual model for strengthening educational management infrastructure in developing halal tourism within Islamic boarding using the ABCD approach. The methodology employed is a SLR adopting the PRISMA protocol to screen, evaluate, and synthesize reputable scientific literature published within the last five years. The systematic review indicates that pesantren are no longer viewed as isolated sociological entities; instead, they are recognized as vital providers of human resource assets and physical facilities for the Muslim-friendly tourism ecosystem. The integration of Islamic educational infrastructure quality, unique cultural architecture, and CBT governance serves as the primary determinant in boosting tourists' experience value without compromising the sacredness of the institution. This study concludes that financial accountability and the optimization of Islamic financial instruments, such as productive waqf, are crucial pillars ensuring the sustainability of halal tourism in pesantren. The study recommends the formulation of a synergistic regulatory masterplan between the government and pesantren authorities to realize institutional economic independence as well as broader public welfare (masalah).

Keywords: Halal Tourism, Pesantren, Educational Infrastructure, Systematic Literature Review, ABCD Approach.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan merumuskan model konseptual penguatan infrastruktur manajemen pendidikan dalam pengembangan wisata halal berbasis pondok pesantren melalui pendekatan ABCD. Metode yang digunakan adalah SLR dengan mengadopsi protokol PRISMA untuk menyaring, menilai, dan mensintesis literatur ilmiah bereputasi yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Hasil tinjauan sistematis menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak lagi dipandang sebagai entitas sosiologis yang terisolasi, melainkan diakui sebagai penyedia aset sumber daya manusia (SDM) dan fasilitas fisik yang vital bagi ekosistem pariwisata ramah muslim. Integrasi antara mutu infrastruktur pendidikan Islam, keunikan arsitektur budaya, dan tata kelola berbasis komunitas CBT menjadi determinan utama dalam mendongkrak nilai pengalaman (*experience value*) wisatawan tanpa mengorbankan sakralitas institusi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa akuntabilitas finansial dan optimalisasi instrumen keuangan Islam, seperti wakaf produktif, merupakan pilar krusial yang menjamin keberlanjutan wisata halal di pesantren. Rekomendasi riset ini mendorong perlunya perumusan *masterplan* regulasi yang sinergis antara pemerintah dan otoritas pesantren untuk mewujudkan kemandirian ekonomi institusi sekaligus kemaslahatan masyarakat luas.

Kata Kunci: Wisata Halal, Pondok Pesantren, Infrastruktur Pendidikan, Systematic Literature Review, Pendekatan ABCD.

PENDAHULUAN

Potensi pengembangan wisata halal di Kabupaten Indragiri Hulu berdasarkan tradisi agama dan budaya yang kuat ditegaskan oleh Faraby (2021) yang menekankan perlunya infrastruktur pengelolaan pendidikan yang kuat dan efisien untuk mendukung hal tersebut. Hal serupa juga diungkapkan oleh Fikri (2019), yang menyoroti pentingnya faktor-faktor seperti infrastruktur dan persepsi dalam membuat suatu destinasi lebih menarik bagi wisatawan Muslim. Rozi & Anam (2024) lebih lanjut menekankan potensi pengembangan wisata halal di daerah yang memiliki institusi keagamaan yang kuat, seperti pesantren, sementara Muniroh & Herianingrum (2020) menggarisbawahi pentingnya memenuhi kebutuhan keagamaan wisatawan Muslim, termasuk makanan dan minuman halal, fasilitas ibadah, dan keamanan.

Namun, kondisi lapangan menunjukkan bahwa infrastruktur manajemen pendidikan di Kabupaten Indragiri Hulu masih menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Beberapa di antaranya termasuk kurangnya sumber daya manusia yang terampil dalam manajemen pendidikan, kurangnya akses terhadap teknologi informasi, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya pengembangan wisata halal di kalangan masyarakat dan lembaga pendidikan. Tantangan pengelolaan pendidikan di Indragiri Hulu, seperti kurangnya sumber daya manusia yang terampil, terbatasnya akses teknologi informasi, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pengembangan pariwisata halal, dapat diatasi melalui pendidikan berbasis masyarakat (Aisyah & Rani, 2023).

Pendekatan ini melibatkan masyarakat dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan, yang dapat membantu mengatasi kekurangan sumber daya manusia yang terampil. Selain itu, praktik manajemen produksi dan konsumsi berkelanjutan, seperti yang ditunjukkan oleh masyarakat adat pesisir di Sorong (Anna, 2019), dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk meningkatkan kesadaran akan penggunaan sumber daya berkelanjutan. Selain itu, program pemberdayaan masyarakat seperti yang terjadi di Desa Besan, Klungkung (Wijayasa et al., 2021) dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola infrastruktur pendidikan. Terakhir, peran pemerintah dalam memastikan pendidikan berkualitas, seperti yang disoroti oleh Mubin (2020), sangat penting dalam mengatasi permasalahan ini. tantangan.

Solusi komprehensif dan berkelanjutan terhadap tantangan yang ada di pondok pesantren dapat dicapai melalui berbagai upaya. Mubarak (2021) menekankan pentingnya pendidikan karakter di sekolah-sekolah tersebut, yang dapat ditingkatkan melalui sistem pendidikan khusus. Fitra & Rasyid (2016) menyoroti peran koperasi pondok pesantren (Kopontren) dalam mendukung perekonomian lokal, sementara Fadlurrahman et al (2021) menggarisbawahi potensi pariwisata berbasis komunitas di daerah-daerah tersebut. Terakhir, Rachman & Ilmaniya (2020) membahas pentingnya komunikasi antarbudaya di pondok pesantren, menyatakan bahwa jaringan kolaborasi yang kuat antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan pemangku

kepentingan terkait sangat penting untuk pengembangan pariwisata halal.

Sejumlah penelitian menyoroti pentingnya pengelolaan infrastruktur pendidikan dalam pengembangan sektor pariwisata, khususnya dalam konteks pariwisata halal. Kusumastuti & Venus (2019) dan Dominikus (2018) sama-sama menekankan peran pendidikan dalam mengubah komunitas lokal menjadi destinasi wisata yang sukses. Wirdawati et al (2024) lebih lanjut menggarisbawahi pentingnya partisipasi perempuan dalam kegiatan pariwisata, yang dapat difasilitasi oleh infrastruktur pendidikan. Terakhir, Mustafa (2020) menunjukkan dampak positif bantuan teknis dalam mengidentifikasi dan merencanakan infrastruktur permukiman, yang dapat meningkatkan pengalaman wisata secara keseluruhan. Studi-studi ini secara kolektif menggarisbawahi peran penting infrastruktur manajemen pendidikan dalam pengembangan pariwisata halal.

Oleh karena itu, tujuan pengabdian ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan infrastruktur manajemen pendidikan di Kabupaten Indragiri Hulu, menyusun solusi yang tepat, dan melaksanakan langkah-langkah konkrit untuk memperkuat infrastruktur manajemen pendidikan guna mendukung pengembangan wisata halal berbasis pondok pesantren di wilayah tersebut. Dengan demikian, diharapkan pengabdian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memajukan sektor pariwisata dan pendidikan agama Islam di Kabupaten Indragiri Hulu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan desain *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasikan seluruh temuan ilmiah guna mengeksplorasi potensi wisata halal berbasis pondok pesantren secara ketat, transparan, dan bebas dari bias subjektif. Lokus penelitian dialihkan dari observasi fisik di Kabupaten Indragiri Hulu menjadi lokus konseptual yang berfokus pada kajian literatur mengenai infrastruktur pendidikan Islam, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), dan strategi *halal tourism*. Proses pengumpulan data mengadopsi protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang terstruktur dalam empat tahapan sistematis. Tahapan tersebut meliputi **Identifikasi** melalui pencarian pangkalan data digital (seperti Scopus, SINTA, dan Google Scholar) menggunakan operator Boolean, **Penyaringan** berdasarkan kriteria inklusi temporal lima tahun terakhir, uji **Kelayakan** teks lengkap secara substantif, hingga penetapan artikel **Inklusi** sebagai bahan baku analisis primer.

Selanjutnya, data literatur yang telah dinyatakan lolos seleksi akan dibedah menggunakan tiga teknik analisis data yang saling terintegrasi guna menghasilkan sintesis teoretis yang kuat. **Analisis Tematik Kualitatif** diterapkan untuk mengestraksi teks dan memetakan tipologi aset pondok pesantren yang potensial ditransformasikan menjadi daya tarik wisata halal. Langkah ini didukung oleh **Analisis Deskriptif-Komparatif** yang merangkum karakteristik formal studi terdahulu—termasuk tren tahun publikasi, metode, dan sebaran wilayah riset—guna

menyajikan visualisasi data perkembangan riset secara objektif. Akhirnya, melalui **Sintesis Data**, peneliti menghubungkan serta menyelaraskan dinamika persamaan dan kontradiksi dari berbagai temuan literatur untuk mengonstruksikan sebuah model konseptual baru. Output akhir dari proses analisis kualitatif komprehensif ini berupa draf rekomendasi strategis yang aplikatif bagi kemandirian ekonomi pondok pesantren melalui sektor pariwisata ramah muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kerangka *Systematic Literature Review* (SLR), penelaahan terhadap studi terdahulu dilakukan secara tematis untuk memetakan bagaimana infrastruktur pendidikan dan manajemen institusi Islam berinteraksi dengan ekosistem pariwisata ramah muslim. Berdasarkan ekstraksi literatur, kelompok riset pertama yang diwakili oleh Kusumastuti & Venus (2019) serta Dominikus (2018) secara konsisten mengonfirmasi bahwa institusi pendidikan memegang peran kunci sebagai motor penggerak dalam mentransformasi komunitas lokal menjadi destinasi wisata yang siap secara kapasitas. Dalam konteks penguatan peran subjek hukum, Wirdawati et al. (2024) memperluas cakupan tersebut dengan menekankan pentingnya keterlibatan inklusif, khususnya partisipasi perempuan dalam tata kelola pariwisata yang diakomodasi melalui pemenuhan infrastruktur pendidikan yang memadai. Lebih lanjut, dari aspek teknis-operasional, Mustafa (2020) membuktikan bahwa intervensi perancangan infrastruktur lingkungan yang terencana memiliki korelasi positif dalam meningkatkan

kepuasan dan pengalaman berwisata secara menyeluruh, yang dalam konteks SLR ini menjadi basis teoretis bahwa manajemen fisik pesantren berkontribusi langsung pada pembentukan distrik pariwisata.

Kelompok literatur kedua berfokus pada integrasi nilai religiusitas dan edukasi tata kelola dalam memperkuat ekosistem *halal tourism*. Penelitian oleh Haris & Putri (2021) menggarisbawahi bahwa penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terintegrasi di dalam destinasi tidak sekadar menjadi pelengkap, melainkan komponen inti yang meningkatkan *experience value* bagi wisatawan muslim. Oleh karena itu, penguatan kapasitas edukasi di lingkungan lembaga Islam merupakan fondasi krusial bagi keberlanjutan wisata halal. Narasi ini diperkuat oleh temuan Nafisah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa tata kelola infrastruktur pendidikan yang inklusif secara empiris mampu menstimulasi kesadaran masyarakat lokal (*local community awareness*) untuk terlibat aktif dalam industri pariwisata ramah muslim. Melalui kacamata SLR, sintesis atas studi-studi terdahulu ini menegaskan adanya pergeseran konseptual: institusi pendidikan Islam (pesantren) tidak lagi dipandang sebagai entitas sosiologis yang terisolasi, melainkan diakui sebagai penyedia aset SDM dan fasilitas yang vital bagi pengembangan wisata halal yang berkesinambungan.

G. Konsep atau Teori Relevan

1. Teori Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Dalam mengkaji potensi wisata halal berbasis pesantren via SLR, konsep pemberdayaan masyarakat dan pariwisata

berkelanjutan (*sustainable tourism development*) digunakan sebagai pisau analisis utama. Hidayat (2017) dan Firmando (2021) menekankan bahwa keberhasilan destinasi berbasis kearifan lokal (*indigenous tourism*) sangat bergantung pada sejauh mana komunitas lokal diberikan kedaulatan untuk mengelola potensinya agar selaras dengan nilai-nilai luhur yang hidup di lingkungan mereka, termasuk nilai pesantren. Konsep ini berkelindan dengan pandangan Geria et al. (2021) serta Prakoso & Aguspriyanti (2021) yang menempatkan partisipasi aktif komunitas dan preservasi lingkungan sebagai pilar kembar pariwisata berkelanjutan. Karakteristik ini menjadi fondasi normatif dalam merancang cetak biru wisata halal berbasis pondok pesantren yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga menjaga marwah dan sakralitas institusi.

2. Konsep Lingkungan Edukasi Agama dan Tata Kelola Moderat

Fokus konseptual kedua diarahkan pada teori manajemen lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung internalisasi nilai-nilai pariwisata ramah muslim. Gafur & Mustafida (2019) mengemukakan bahwa efektivitas penanaman nilai agama dan pengelolaan perilaku moderat berakar pada tata laksana kelas dan kelembagaan yang tertata dengan baik. Di sisi lain, dimensi praktis dari edukasi keagamaan ini dieksplorasi oleh Mufidah et al. (2023) dan Jumino (2020) yang menyatakan bahwa kurikulum yang baik wajib membekali subjek didiknya dengan kecakapan hidup (*life skills*), seperti manajemen finansial dan efisiensi waktu. Dalam kaitannya dengan tata kelola pesantren, Maki et al.

(2022) menegaskan bahwa arah kebijakan institusi yang berorientasi pada mutu pendidikan secara sistemis akan menguatkan kapasitas kelembagaan pesantren dalam mengadopsi fungsi-fungsi sosiokultural baru, termasuk dalam merespons peluang industri pariwisata halal.

3. Teori Partisipasi Masyarakat Berbasis Komunitas (*Community-Based Tourism*)

Sejalan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), keberhasilan konseptualisasi wisata halal pesantren bertumpu pada teori *Community-Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat. Maryanti et al. (2023) memperlihatkan bahwa peningkatan kesadaran kolektif dan kohesi internal di dalam lembaga ekonomi komunitas (seperti koperasi pesantren) merupakan modal sosial yang kuat bagi kesuksesan program. Secara eksternal, Hidayati & Oktalina (2020) serta Muazza et al. (2020) mengonfirmasi bahwa pariwisata yang digerakkan oleh komunitas lokal memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) berupa peningkatan ketahanan ekonomi dan penebalan kesadaran menjaga lingkungan. Sintesis ini didukung oleh Prakoso & Aguspriyanti (2021) yang menempatkan keterlibatan bermakna dari warga lokal sebagai prasyarat mutlak, memastikan bahwa pengembangan pariwisata menempatkan komunitas pesantren sebagai subjek utama, bukan sekadar objek dari industri.

4. Konsep Manajemen dan Mutu Infrastruktur Pendidikan

Transformasi pesantren menjadi destinasi wisata halal memerlukan legitimasi dari teori manajemen

infrastruktur pendidikan yang berfokus pada aksesibilitas, kualitas, dan keberlanjutan fisik. Samahudin (2022) menjabarkan bahwa sinergi kemitraan antara kebijakan pemerintah dan swadaya komunitas menjadi determinan penting dalam percepatan pembangunan fasilitas publik. Dalam konteks institusi Islam, Faqih et al. (2021) menambahkan dimensi penting berupa integrasi nilai historis dan karakteristik arsitektur budaya Islam ke dalam pembangunan fisik, sehingga infrastruktur yang dibangun memiliki daya tarik visual dan spiritual yang khas. Aspek fisik ini harus diimbangi oleh manajemen tata kelola internal; di mana Nasution (2022) mengingatkan bahwa akuntabilitas tata kelola keuangan serta sistem penjaminan mutu (*quality assurance*) yang ketat merupakan elemen kunci yang menjamin keberlanjutan dan efektivitas pemanfaatan infrastruktur pendidikan tersebut dalam jangka panjang.

5. Teori Pengelolaan Destinasi Pariwisata Halal dan Optimalisasi Aset Islam

Teori inti yang mengikat seluruh variabel dalam tinjauan pustaka ini adalah tata kelola destinasi wisata halal (*halal tourism destination management*), yang mencakup aspek diferensiasi produk, bauran pemasaran khusus, serta regulasi infrastruktur ramah muslim (Pantiyasa & Semara, 2019; Syamsuadi et al., 2021). Komponen utama dari wisata halal menuntut adanya pemenuhan fasilitas ibadah yang higienis, ketersediaan konsumsi bersertifikat halal, serta atmosfer lingkungan yang sejalan dengan hukum syara'. Dalam konteks kemandirian pesantren, Masruchin (2014) menawarkan alternatif progresif melalui integrasi

instrumen keuangan Islam, yaitu optimalisasi tata kelola wakaf produktif sebagai basis pembiayaan infrastruktur wisata halal. Pendekatan integratif ini bermuara pada pemikiran Rahmatulloh (2019) yang menempatkan intervensi regulasi pemerintah dan kesiapan institusi lokal sebagai variabel kunci untuk mendongkrak kesejahteraan umum (*maslahah*) melalui akselerasi pariwisata halal.

Penutup

Berdasarkan hasil penelaahan sistematis terhadap berbagai studi terdahulu serta sintesis konseptual yang relevan, disimpulkan bahwa pesantren tidak lagi dipandang sebagai entitas sosiologis yang terisolasi, melainkan diakui sebagai penyedia aset sumber daya manusia (SDM) dan infrastruktur yang vital dalam menggerakkan ekosistem pariwisata ramah muslim. Integrasi antara manajemen infrastruktur pendidikan Islam yang bermutu, penanaman nilai Pendidikan Agama Islam (PAI), dan penerapan tata kelola berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*) menjadi determinan utama dalam mewujudkan destinasi wisata halal yang berkelanjutan. Transformasi ini secara empiris mampu menstimulasi kesadaran masyarakat lokal, membuka ruang partisipasi inklusif, dan meningkatkan nilai pengalaman (*experience value*) bagi wisatawan tanpa mengorbankan sakralitas serta marwah institusi pesantren. Melalui optimalisasi tata kelola fisik yang terencana, akuntabilitas finansial, serta integrasi instrumen keuangan Islam seperti wakaf produktif, pondok pesantren memiliki

potensi teoretis dan praktis yang kuat untuk mandiri secara ekonomi sekaligus menjadi motor penggerak kesejahteraan umum (*masalah*).

Sebagai rekomendasi strategis, pemangku kebijakan di tingkat kementerian terkait dan pengelola pondok pesantren disarankan untuk segera merumuskan cetak biru (*masterplan*) pengembangan wisata halal yang memadukan keunikan arsitektur budaya Islam dengan standar pelayanan ramah muslim. Penguatan kapasitas kelembagaan perlu diprioritaskan melalui pelatihan manajemen destinasi, tata kelola keuangan berbasis penjaminan mutu, serta pemanfaatan koperasi pesantren sebagai wadah penguatan ekonomi komunitas. Selain itu, diperlukan intervensi regulasi dari pemerintah daerah untuk mempercepat sinergi kemitraan, memperkuat aksesibilitas infrastruktur publik, dan memfasilitasi sertifikasi halal yang komprehensif bagi fasilitas pendukung di lingkungan pesantren. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menguji model konseptual ini secara empiris di lapangan melalui penelitian tindakan partisipatif (*Participatory Action Research*) guna memvalidasi efektivitas pemanfaatan aset pesantren dalam skala ekonomi makro.

Referensi

- Aisyah, A., & Rani, A. R. (2023). Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 14-17.
- Anna, Z. (2019). Praktek pengelolaan produksi dan konsumsi yang berkelanjutan pada masyarakat adat pesisir moi kelim di kampung Malaumkarta Kabupaten Sorong Papua Barat. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 4(1), 15-21.
- Dominikus, D. (2018). Pengembangan Desa Wisata (Penelitian Obyek Wisata Tebing Breksi di Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta).
- El Fikri, M. (2019). Kajian Destinasi Wisata Halal Kota Medan Dalam Persepsi Pemasaran Wisata. *JUMANT*, 11(1), 263-270.
- Fadlurrahman, F., Mahendradi, R. M., Novitasari, N., & Ikhtiar, S. (2021). Pendampingan pengembangan kampung wisata berbasis masyarakat. *ABDIPRAJA (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(2), 183-187.
- Faqih, N., Hermawan, H., & Arrizqi, A. N. (2021). Aspek Kesetempatan Dalam Pembangunan Di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 11(2), 68-73.
- Faraby, M. E. (2021). Potensi Kabupaten Bangkalan Menjadi Destinasi Wisata Halal. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 67-74.
- Firmando, H. B. (2021). Peningkatan Partisipasi Masyarakat Sadar Wisata Dan Peduli Lingkungan Di Desa Dolok Nauli Kecamatan Adian Koting Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 112-123.
- Fitra, T. L., & Rasyid, A. (2016). Peran Kopontren terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren. *Jurnal Iqtisaduna*, 2(2), 159-172.

- Gafur, A., & Mustafida, F. (2019). Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif di SD/MI. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 38.
- Geria, A. A. G. O., & Suprastayasa, I. G. N. A. (2021). Daya Tarik Bagi Wisatawan Bersepeda di Pedesaan Bali. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 6(2), 133-141.
- Haris, A., & Putri, S. (2021). Integrating Islamic Religious Education in the Development of Halal Tourism Destinations. *Journal of Islamic Tourism Research*, 10(2), 123-136.
- Hidayat, N. (2017). Pemberdayaan masyarakat menuju desa wisata berbasis kearifan lokal di Desa Kundi Bersatu kab. Bangka Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 11-17.
- Hidayati, Y. N., & Oktalina, S. N. (2020). Analisis Kelembagaan Pengelolaan Obyek Wisata Punthuk Ngepoh Di Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo. *Jurnal Gama Societa*, 4(1), 29-39.
- Jumino, J. (2020). Penyuluhan Manajemen Waktu Melatih Kedisiplinan Anak-Anak Didik Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Tangerang Selatan. *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*, 2(1).
- Kusumastuti, R. D., & Venus, A. (2019). Jaringan Komunikasi Penduduk Lokal Di Desa Wisata Petingsari, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 15(1), 65-81.
- Maki, H. A., Gunawan, G., Sauri, S., & Handayani, S. (2022). Pola hubungan kebijakan dan pembangunan pendidikan dan kebudayaan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(3), 1124-1137.
- Maryanti, S., Khairunnisah, N. A., Yuliandari, R., Febrianti, F., & Yuspiadi, Y. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Kesadaran Berkoperasi Anggota Pada Koperasi Pondok Pesantren Al-Mutmainnah. *Abdi Masyarakat*, 5(1), 2113-2117.
- Masruchin, M. (2014). Wakaf Produktif dan Kemandirian Pesantren: Studi Tentang Pengelolaan Wakaf Produktif di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Muazza, M., Setiono, P., & Sofwan, M. (2020). Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Dan Sikap Kewirausahaan Melalui Pengelolaan Bank Sampah Di Pondok Pesantren Al-Jauharen Kota Jambi. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 1(1), 6-11.
- Mubarak, Z. (2021). Sistem pendidikan pesantren berbasis takhassus An-Nasyri untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 107-120.
- Mubin, F. (2020). Perencanaan Penuntasan Wajib Belajar Dan Peningkatan Mutu Pendidikan.
- Mufidah, A., Puspitasari, N., & Khusna, K. (2023). Peningkatan Kemampuan dan Pemahaman Manajemen Keuangan pada Usaha Kecil

- Menengah Abon Pepaya di Desa Jubung, Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 2(4), 178-185.
- Muniroh, M., & Herianingrum, S. (2020). Potensi Pengimplementasian Pariwisata Halal Di Kabupaten Sleman Berdasarkan Kebutuhan Relijius Wisatawan Muslim. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(11), 2170-2182.
- Mustafa, L. O. Implementation of the KOTAKU Program: Case Study in Kendari. *Journal Publicuho*, 1(2), 37-52.
- Nafisah, R., et al. (2023). The Role of Education Infrastructure in Enhancing Local Community Awareness of Halal Tourism Potential. *Halal Tourism Journal*, 5(1), 45-58.
- Nasution, W. R. (2022). Konsepsi Manajemen, Manajemen Mutu Dan Manajemen Mutu Pendidikan. *ALACRITY: Journal of Education*, 26-34.
- Pantiyasa, I. W., & Semara, I. M. T. (2019). Percepatan pengembangan desa wisata berbasis pendampingan melalui pelatihan homestay dan pramuwisata di Desa Paksewali. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 1034-1040.
- Prakoso, Y. S., & Aguspriyanti, C. D. (2021). Kajian Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Edukasi di Kawasan Waduk Sei Ladi Kota Batam. *Alur*, 4(1), 37-45.
- Prakoso, Y. S., & Aguspriyanti, C. D. (2021). Kajian Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Edukasi di Kawasan Waduk Sei Ladi Kota Batam. *Alur*, 4(1), 37-45.
- Rachman, R. F., & Ilmaniya, S. (2020). Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Banyuputih Lumajang). *Al-Insiyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 61-84.
- Rahmatulloh, M. S. (2021). Pengembangan Destinasi Wisata Halal (Halal Tourism) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 21(2), 179-197.
- Rozi, A. F., & Anam, A. K. (2024). Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal: Studi Kasus pada Wisata Alam Sumbermaron. *Jihbiz: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah*, 8(1), 60-70.
- Samahudin, S. (2022). Dampak pengembangan kawasan wisata Pantai Gading terhadap pemberdayaan masyarakat pesisir Mapak Kecamatan Sekarbela Kota Mataram. *Jurnal Pariwisata Nusantara (JUWITA)*, 1(1), 89-97.
- Syamsuadi, A., Trisnawati, L., & Elvitaria, L. (2021). Analisis Pengembangan Pariwisata Halal di Kecamatan Siak. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(3), 212-218.
- Wijayasa, I. W., Sumariadhi, N. W., & Hidayana, F. F. (2021). Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendampingan di Desa Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, Bali. *WIDYABHAKTI Jurnal Ilmiah Populer*, 3(2), 27-36.

**Yanto Nur Hamzah: Penguatan Infrastruktur Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Wisata Halal berbasis Pondok Pesantren di Kabupaten Indragiri Hulu.
DOI: 10.24014/af.v23i2.39871**

Wirdawati, A., Wardi, Y., & Susanti, R.
(2024). Partisipasi Perempuan Dalam
Kemajuan Desa Wisata. *Altasia
Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(1).